

TEOLOGI PLURALIS:

Studi *Living Islam* di Dusun Gunung Sari,
Sambirejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta

Muzairi

Muhammad Arif

UIN Sunan Kalijaga

Abstract

Although large-scale religious conflicts such as the Ambon and Poso cases have ended, it does not mean that Indonesia has been able to get out of the danger zone of violence, which is based on religion. One of the latent dangers of religious-based violence can be found in Gunung Sari, Sambirejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta, in which there are three Islamic groups: NU, Muhammadiyah, and Islam-Tawheed. Each group member has a different view, from religious rituals to their social interactions, even physical conflicts have occurred between them. For this reason, we are interested in doing research as well as living there. Based on our research, it was found that no longer true of what Ahmad Salehudin had described in his previous research, today they appreciate religious differences and views about religion among them. Slowly but surely, they have practiced a pluralist theology (living Islam).

Keywords

NU, Muhammadiyah, Islam-Tawheed, Pluralist Theology, and Gunung Sari.

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini realitas kehidupan kita dalam berbangsa kerap diuji dan diusik. Masa depan masyarakat Indonesia yang majemuk dan amanah Persatuan Indonesia—butir ketiga Pancasila—dari seluruh elemen masyarakat, terutama dimensi keagamaan, kini sedang berada di titik nadir yang cukup memprihatinkan. Dalam catatan sejarah, ratusan konflik komunal pernah meletus di pelbagai kawasan Indonesia, yang paling mutakhir terjadi antara lain di Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Maluku, dan Sulawesi Tengah. Dalam 5 tahun terakhir seiring meredanya konflik-konflik berskala besar, konflik-konflik keagamaan berskala kecil yang melanggar rambu-rambu kebebasan beragama bahkan semakin kerap terjadi. SETARA Institute mencatat, aksi pelanggaran terhadap kebebasan beragama terus meningkat dari 135 pada tahun 2007 menjadi 286 pada tahun 2010.¹

Memang ancaman-ancaman konflik beragama dalam skala besar seperti kasus Ambon dan Poso, telah berlalu, tapi ini bukan berarti Indonesia telah keluar dari zona merah kekerasan berbasis agama. Aksi-aksi kekerasan yang melanggar norma-norma kebebasan beragama masih sering dilakukan oleh kelompok agama mayoritas terhadap kelompok minoritas. Kelompok-kelompok agama minoritas, seperti Jemaat Ahmadiyah, Jemaat Gereja Yasmin Bogor, dan Syi'ah Sampang adalah contoh nyata kelompok minoritas yang diperlakukan semena-semena.

Sejauh diamati bahaya laten konflik berbasis agama ini salah satunya dapat ditemui di Dusun Gunung Sari, Sambirejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Di sana hidup tiga rombongan Islam yang berbeda pandangan, yaitu NU, Muhammadiyah, dan Islam Tauhid. Masing-masing golongan tersebut memiliki masjid yang berbeda (masjid kidul dalam untuk Islam

¹ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (Ithaca, NY: Cornell University, 2006).

Tauhid, masjid lor dalan untuk NU, dan masjid al-Ikhlas untuk Muhammadiyah) dan bermukim di RT yang terkelompokkan. Perbedaan tiga golongan Islam tersebut senantiasa dipelihara dari waktu ke waktu dan didoktrinasikan secara kultural dan formal. Tidak ayal masing-masing anggota golongan pun terbelah, tidak hanya dari segi ritual keagamaan, melainkan juga dalam interaksi sosialnya.

Dalam catatan sejarah setempat, perbedaan pandangan dalam memahami agama di Gunung Sari pernah berujung pada pertikaian fisik. *Pertama*, saat pembongkaran satu-satunya langgar di Gunung Sari tahun 1987 rombongan Islam Tauhid dan diganti dengan masjid baru tanpa berembuk dengan masyarakat. Alhasil sengketa pun tidak terelakkan hingga harus diselesaikan di kecamatan setempat. *Kedua*, pernah ada konflik fisik yang melibatkan golongan NU dan Islam Tauhid disebabkan ada seorang istri dari orang NU yang masuk Islam Tauhid lalu bertindak tidak mematuhi suaminya.

Menyimak bahaya laten kekerasan bermotif agama di Gunung Sari itulah kami tertarik memberi pemahaman kepada masyarakat Gunung Sari akan pentingnya kesadaran teologi pluralis sebagai salah satu langkah membantu terciptanya kehidupan keberagamaan yang harmonis. Kami merasa perlu melakukan pendampingan kepada masyarakat Gunung Sari untuk menjadikan mereka masyarakat yang tidak mudah jatuh pada konflik berbasis agama. Pendampingan dan pengabdian yang dilakukan di Gunung Sari ini juga diiringi dengan kegiatan penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Acuan metodologis ini pertama kali dikenalkan sebagai metode oleh Edmund Husserl. Dalam konsepsi Husserl, fenomenologi dikatakan sebagai pendekatan filosofis yang mendasarkan diri pada penyelidikan asumsi-asumsi untuk sampai kepada “esensi” suatu fenomena dari sudut pandang orang pertama. Menurut Husserl prinsip utama dari fenomenologi adalah “kembali-kepada-sesuatu-itu-sendiri” (*back to Thing Itself*). Titik tekan

fenomenologi adalah upayanya untuk memunculkan fokus kajian dalam nuansa kejernihan, karena fenomenologi mengandaikan fenomena dapat tampak sebagaimana adanya tanpa prasangka objektif ataupun subjektif.² Dengan demikian, dalam batas-batas tertentu metode analisis ini diperlukan untuk mengkaji masyarakat Gunung Sari, agar dapat melihat masyarakat Gunung Sari secara objektif.

B. Gambaran Umum Masyarakat Gunung Sari

Gunung Sari adalah sebuah dusun yang terletak di desa Sambirejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Gunung Sari merupakan daerah paling timur dari kabupaten Sleman dan berbatasan langsung dengan Klaten Jawa Tengah. Secara geografis, dusun ini terletak di dataran tinggi. Seperti namanya, dusun ini terletak di pegunungan dan berdekatan dengan wisata alam Tebing Breksi dan Candi Ijo yang dari sana akan tampak seluruh kota Yogyakarta. Posisi Gunung Sari yang berada di daerah pegunungan, membuat dusun ini berada di wilayah yang miring, tandus dan banyak batu-batu.

Dengan kondisi geografis seperti di atas, mata pencaharian masyarakat Gunung Sari pun terpilah menjadi empat. Pertama pengrajin batu candi. Sebagian besar penduduk Gunung Sari berprofesi sebagai pengrajin batu candi, baik sebagai kuli potong, kuli angkut, sopir pengangkut, sampai pemilik usaha. Batu-batu yang dipotong di Gunung Sari kebanyakan diambil dari batu material Gunung Merapi yang tersebar di sekitar Gunung Merapi. Sedangkan untuk hasil batu candinya dikirim ke luar daerah, kebanyakan ke daerah Bali. Dalam setiap harinya, puluhan truk pengangkut batu keluar-masuk dusun ini. Bahkan demi kepentingan ini, jalan-jalan di Gunung Sari saat ini telah dibuat menggunakan cor yang ketebalannya lebih

² Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, terj. W.R. Boyce Gibson (New York: Collier Books, 1992).

30 cm. Dengan demikian, pekerjaan pemotong batu saat ini merupakan kegiatan utama perekonomian masyarakat Gunung Sari.

Kedua, selain itu masyarakat Gunung Sari juga ada yang bekerja sebagai petani. Sawah-sawah di Gunung Sari adalah sawah tadah hujan, artinya hanya bisa ditanami padi ketika musim penghujan. Adapun yang menjadi tanaman pokok masyarakat Gunung Sari adalah padi dan jagung. Sedangkan bentuk sawah dan ladang di daerah Gunung Sari berbentuk terasering, hal ini mengingat daerah Gunung Sari merupakan daerah pegunungan yang miring.

Terakhir, selain menjadi pemotong batu dan petani, sebagian besar masyarakat Gunung Sari juga berprofesi sebagai peternak. Banyak masyarakat Gunung Sari meskipun bekerja sebagai petani atau pemotong batu, masih juga memiliki ternak. Adapun hewan ternak yang dominan dipelihara oleh masyarakat adalah sapi. Beternak sapi bukan hanya sebagai pekerjaan sampingan, tetapi merupakan tabungan masyarakat.

Secara geo-religious, masyarakat Gunung Sari semuanya beragama Islam. Hanya saja perbedaan paham keagamaan dan bagaimana memperlakukan tradisi berpengaruh terhadap interaksi sosial masyarakat di sana. Masyarakat Gunung Sari kemudian terbelah menjadi tiga rombongan (jamaah atau organisasi) Islam, yaitu: Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Islam Tauhid. Warga RT 1 dan 2 mayoritas menjadi anggota Muhammadiyah, sementara RT 3-8 sebagian besar berafiliasi dengan NU, dan beberapa keluarga dari RT 6 dan 7 menjadi anggota Islam Tauhid. Setiap rombongan ini memiliki pusat ibadah atau masjid masing-masing; masjid Al-Ikhlas milik kelompok Muhammadiyah, masjid Miftahul Huda atau sering disebut masjid lor dalam (utara jalan), karena terletak di sebelah utara jalan adalah milik kelompok NU dan masjid Zuhud atau sering disebut masjid kidul dalam (selatan jalan) adalah milik

kelompok Islam Tauhid. Selain karena bentuk fisiknya yang berbeda, keberadaan tiga masjid ini merupakan simbol dari beragam aliran dalam Islam yang terdapat di dusun Gunung Sari.

C. Genealogi Bahaya Laten Konflik Agama Gunung Sari

Dalam catatan sejarahnya, masyarakat Gunung Sari awalnya merupakan penganut paham keagamaan NU dengan Langgar sebagai tempat ibadah sekaligus pusat kegiatan sosial-keagamaan. Namun kehadiran Islam Tauhid dan Muhammadiyah di Gunung Sari membuat NU terusik. Secara perlahan masuknya Muhammadiyah dan Islam Tauhid menyebabkan terjadinya dinamika keagamaan masyarakat di sana. Keberadaan Islam Tauhid, misalnya, yang ditandai dengan pembongkaran satu-satunya langgar Gunung Sari telah menyebabkan kasus tersebut harus diselesaikan di Kecamatan. Efek dari peristiwa itu, melahirkan konsensus masyarakat Gunung Sari untuk mengucilkan Islam Tauhid. Bahkan peristiwa kedua kalinya, anggota NU dan anggota Islam Tauhid pernah terlibat konflik fisik. Konflik tersebut bermula karena ada satu keluarga (suami-istri) NU, kemudian si istri menjadi anggota Islam Tauhid. Pilihan untuk pindah paham keagamaan juga berdampak terhadap keharmonisan hubungan suami-istri. Dalam pandangan masyarakat Gunung Sari, istri harus taat pada suami. Setelah menjadi anggota Islam Tauhid si Istri sering membantah suaminya. Berdasarkan hal tersebut, si suami berasumsi si Istri karena telah dipengaruhi oleh tokoh Islam Tauhid. Saat itulah terjadi konflik fisik, bahkan harus diselesaikan melalui jalur hukum.³

Perbedaan paham keislaman dan dua peristiwa tersebut juga berimbas terhadap interaksi sosial selanjutnya, yaitu timbulnya sekat-sekat dalam interaksi sosial keagamaan masyarakat

³ Ahmad Salehuddin, *Satu Dusun Tiga Masjid: Anomali Ideologisasi Agama dalam Agama* (Yogyakarta, Pilar media, 2005), pp. 52-53.

Gunung Sari. Mereka berada dalam posisi saling menyalahkan, saling bertahan, dan saling serang. Hal ini berlangsung terus-menerus dan diwariskan ke generasi berikutnya, baik secara formal maupun informal. Pemetaan tersebut juga semakin nampak dengan keberadaan masjid-masjid sebagai identitas kelompoknya. Tidak ayal, masyarakat Gunung Sari pun terbelah menjadi tiga rombongan, yaitu kelompok NU, kelompok Muhammadiyah, dan kelompok Islam Tauhid.

Rombongan NU, tidak ada data resmi kapan NU resmi masuk ke Gunung Sari. Menurut beberapa responden, yang mengaku sebagai warga Ahlussunnah wal jamaah, Nu masuk ke Gunung Sari sekitar tahun 1965/1966, yaitu ketika terjadi huru-hara politik di negeri ini, pemberontakan PKI. Rupanya ada upaya pemerintah untuk membendung gerakan-gerakan komunis yang dianggap ateis dengan melakukan pembinaan agama sampai ke pelosok desa, termasuk Gunung Sari.

Semenjak itu NU terus berkembang di Gunung Sari, sehingga dapat dipastikan bahwa masyarakat Gunung Sari saat itu adalah anggota NU. Paham keagamaan dan ritual yang dilakukan oleh rombongan NU Gunung Sari sama dengan ritual yang dilakukan oleh NU pada umumnya, yaitu sangat menghargai tradisi. Mereka dan pemahaman keagamaannya berdasarkan pada al-Qur'an dan hadits, warisan ulama salaf, dan tradisi lokal seperti kenduren, rasulan, slametan dan upacara-upacara lingkungan hidup yang sudah ada di Gunung Sari.

Keberadaan NU di Gunung Sari sebagai satu-satunya paham keagamaan yang hidup di waktu itu, mulai terusik ketika tahun 1986 masuk paham keagamaan Muhammadiyah dan tahun 1987 masuk Islam Tauhid. Tetapi walaupun ada paham baru masuk, NU tetap menjadi rombongan Islam terbesar di Gunung Sari. Dan Rombongan NU melaksanakan ritual keagamaan dan aktivitas sosial di masjid milik mereka yang dibangun pada tahun 1988 setelah pembongkaran langgar dan pembangunan

masjid Zuhud milik Islam Tauhid.

Rombongan Muhammadiyah, masuk ke Gunung Sari pada tahun 1986, dibawa oleh Mujimin (sekarang beliau telah menjadi Kepala Desa Sambirejo) dan Tukiman. Kedua orang ini menyebarkan Muhammadiyah setelah lulus dari SMA Muhammadiyah. Jumlah anggota rombongan Muhammadiyah sekitar 70 rumah yaitu bagian dari RT I dan 2. Islam Muhammadiyah yang dibawa ke Gunung Sari oleh kedua tokoh tersebut pada awalnya merupakan paham Islam yang berupaya untuk menjalankan Islam secara murni sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits serta membersihkan Islam dari unsur-unsur tradisi lokal. Namun pada perkembangannya, mereka juga tetap menjalankan tradisi lokal sebagaimana sebelum mereka menjadi anggota Muhammadiyah. Menurut beberapa tokoh Muhammadiyah, upaya untuk membersihkan Islam dari tradisi lokal mendapat tantangan yang cukup keras dari masyarakat Gunung Sari. Masyarakat memang tidak menolak ketika ada perubahan dari shalat memakai qunut kemudian tidak memakai qunut, shalat jum'at menjadi satu adzan dan hal-hal yang bersifat furuiyah lainnya. Namun ketika ajaran Islam yang dibawa mulai menyentuh ranah tradisi lokal seperti slametan dan upacara-upacara lainnya, masyarakat menolak dengan keras. Maka kemudian Islam Muhammadiyah juga menjalankan tradisi lokal sebagaimana yang dilakukan oleh NU. Jadi bisa dikatakan bahwa Muhammadiyah yang berkembang di Gunung Sari adalah Muhammadiyah yang beraroma NU. Rombongan Muhammadiyah merupakan mayoritas kedua terbesar setelah NU dan masjid al-Ikhlash yang juga dibangun pada tahun 1988, yakni setelah pembongkaran langgar adalah sebagai tempat melaksanakan ritual keagamaan dan melakukan aktivitas sosial keagamaan mereka.

Sementara Islam Tauhid, pertama kali berkembang di daerah Degan, Kulonprogo oleh KH. SS. Widarso pada tahun 1954. Islam Tauhid masuk ke Gunung Sari sekitar tahun 1987

yang dibawa oleh Ibu Maimunah. Dalam sejarahnya, rombongan ini hanya mendasarkan ritual keagamaannya pada al-Qur'an dan al-Hadits. Mereka secara keras menolak hal-hal yang berkaitan dengan tradisi loka, upacara-upacara seperti rasulan dan tahlilan. Penolakan yang sangat kuat terhadap pelaksanaan tradisi lokal tersebut menyebabkan perkembangan Islam Tauhid di Gunung Sari sangat lambat. Meski telah berada di Gunung Sari selama 18 tahun, tapi anggota rombongan Islam Tauhid hanya sekitar 7 rumah. Menurut Kepala Dusun Gunung Sari, yang merupakan tokoh NU, mengatakan bahwa ia tidak mengetahui nama masjid yang dibangun oleh rombongan Islam Tauhid, yang letaknya sekitar 50 meter di sebelah bawah masjid Miftahul Huda milik rombongan NU. Bahkan ia juga tidak memahami Islam apa sebenarnya yang dianut oleh rombongan ini. Islam Tauhid memang dikenal tertutup oleh masyarakat Gunung Sari. Ia hanya mengetahui bahwa para pengikut masjid itu sangat pintar ngomong dan dapat dengan mudah mempengaruhi pemikiran orang lain. Orang yang sudah pernah kesana seperti orang terkena hipnotis. Secara kilas dia menggambarkan kelompok Islam Tauhid sebagai berikut;

Dia itu mengaku Islam yang paling benar. Mereka menolak mengadakan slametan dan kenduri, katanya makanan pada kenduri atau slametan adalah panganan asu (makanan anjing). Dalam merekrut anggota mereka menggunakan cara-cara magis yaitu orang yang masuk kelompok ini seperti terkena hipnotis. Orang-orang yang sudah masuk menjadi anggotanya, sulit untuk keluar. Karena barang siapa yang keluar akan mendapatkan musibah. Ketika kami mengadakan tahlilan, mereka juga tidak datang. Tetapi pernah juga setelah tahlilan selesai mereka datang, kemudian makan-makan. Ternyata mereka juga mau memakan makanan yang dianggap panganan asu. Memang dia banyak hafal ayat-ayat al-Qur'an dan mungkin lebih tahu tentang Islam, tetapi kelompok itu hubungan antara laki-laki dan

perempuan sangat akrab, seperti dengan muhirmnya saja. Kalau shalat antara laki-laki dan perempuan berdiri berjajar, seharusnya laki-laki berada di depan dan perempuan di belakang. Kalau seperti ini apakah Islam? Seharusnya kalau merasa paling Islam mereka harus menjaga hubungan laki-laki dan perempuan yang bukan muhirmnya.⁴

Perbedaan ekspresi keislaman ini sedikit banyak berpengaruh terhadap dinamika masyarakat dalam politik. Beberapa partai seperti PKS, PAN, PKB, PPP, dan PDI Perjuangan mencoba masuk ke daerah Gunung Sari. NU Gunung Sari menjadi penyumbang utama dalam perolehan suara PKB, partai politik yang pendiriannya dibidani oleh para ulama NU, mendapat suara mayoritas di wilayah NU. Ini dapat dipahami karena Mas Kelik, tokoh pemuda NU, secara aktif ikut terlibat dalam kampanye kemenangan PKB. Jika PKB mendapat dukungan cukup signifikan dari anggota NU, maka PAN tidak demikian. Suara di wilayah Muhammadiyah dimenangkan oleh PKS. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh keberhasilan calon dari PKS dari daerah pemilihan (dapil) Prambanan menjadi anggota DPRD Sleman. Jika NU dan Muhammadiyah secara terbuka menyuarakan afiliasi politik mereka, rombongan Islam Tauhid dalam menyalurkan aspirasi politiknya lebih beragam. Mereka tidak mengurus partai politik. Pandangan ini sesuai dengan pedoman Islam Tauhidnya: “Anggota Islam Tauhid senantiasa tunduk kepada pemerintahan yang sah.” Mereka tidak terlalu peduli hiruk-pikuk politik.

Apabila politik lokal tidak berpengaruh terhadap hubungan masyarakat yang berbeda rombongan, politik pada level nasional adalah sebaliknya. Seperti yang terjadi pada tahun 2002, rivalitas antara Gus Dur sebagai presiden dengan Amin Rais sebagai ketua MPR yang berakhir dengan lengsernya Gus Dur dari kursi kepresidenan, mempunyai pengaruh yang cukup besar ter-

⁴ *Ibid.*, p. 55.

hadap interaksi masyarakat Gunung Sari pada waktu itu. Hal ini nampaknya terjadi karena Gus Dur dan Amin Rais merupakan simbol dari NU dan Muhammadiyah. Sejak saat itulah konflik terbuka antara NU dan Muhammadiyah sangat kelihatan. Bahkan konflik antara Amin Rais dan Gus Dur berimbas pada pemisahan pengajian lapanan (pengajian setiap 35 hari) di Gunung Sari. Tetapi walaupun antara NU dan Muhammadiyah mempunyai pengajian lapanan sendiri-sendiri, tapi jika salah satu kelompok mengundang kelompok lain, biasanya mereka akan datang. Misalnya pengajian yang diadakan rombongan NU dan mengundang rombongan Muhammadiyah, maka Muhammadiyah datang memenuhi undangan tersebut. Begitu juga jika ada momen-momen penting seperti pengajian Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, mereka saling mengundang ke masjid masing-masing.⁵

Realitas ini menunjukkan bahwa hubungan antara NU dan Muhammadiyah di Gunung Sari cukup unik, walaupun tampak jelas perbedaan pemahaman terhadap Islam dan melahirkan kelompok (rombongan) yang berbeda, serta menyebabkan mereka berbeda tempat ibadah, namun dalam acara seperti tahlilan, kenduren dan upacara-upacara lainnya mereka dapat berkumpul bersama dan dipimpin oleh orang yang sama yaitu Mbah Amat Maryono (alm.), yang berposisi sebagai rois atau bapak kaum.

Jika antara NU dan Muhammadiyah masih ada interaksi, tidak demikian dengan Islam Tauhid. Pembongkaran langgar dan penolakan Islam Tauhid untuk melaksanakan tradisi lokal telah menjadikan mereka diisolasi oleh rombongan NU dan Muhammadiyah. Sehingga seolah-olah mereka berada dalam dunia yang terpisah. Keengganan Islam Tauhid untuk berinteraksi dengan anggota NU dan Muhammadiyah, nampaknya disebabkan oleh anggapan mereka bahwa Islamnya anggota NU

⁵ *Ibid.*, p. 59.

dan Muhammadiyah belum sempurna dan belum mendapatkan hidayah dari Allah. Oleh karena itu, anggota Islam Tauhid menganggap islamnya seperti islam perguruan tinggi sedangkan islamnya orang NU dan Muhammadiyah seperti islamnya anak-anak TK.

Mereka rombongan Islam Tauhid banyak menghafal ayat al-Qur'an sehingga setiap menjelaskan ajarannya, mereka selalu mengaitkannya dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Mengenai interaksi rombongan NU dan Muhammadiyah yang kurang baik terhadap Islam Tauhid, seorang tokoh Islam Tauhid mengatakan,

Biarlah mereka membenci kami. Mereka membenci kami karena mereka tidak tahu apa-apa tentang Islam. Mereka mau bilang apa terhadap kami, ya..silahkan saja. Mereka mengaku sebagai orang Islam, tetapi sebenarnya mereka tidak tahu Islam. Islam yang mereka pahami dan yakini adalah Islam yang salah (salah). Mereka mengaku Islam tetapi sebenarnya belum islam. Mereka banyak kulitnya saja yang Islam, *jerone durung* Islam (dalamnya belum Islam). Padahal orang Islam itu harus Islam *jobo-jerro* (luar-dalam).⁶

Dampak dari keterbelahan paham tersebut, kemudian membuat pengajian masing-masing golongan mempunyai resistensi-resistensi tersendiri, terhadap individu atau kelompok yang mempunyai paham keagamaan berbeda. Meskipun pengajian NU dan Muhammadiyah cenderung terbuka dengan adanya pengeras suara namun, yang hadir dalam pengajian itu hanya kelompok yang bersangkutan. Pengajian kelompok Islam Tauhid tidak menggunakan pengeras suara tapi mengklaim diri terbuka, hanya saja menurut telaah Ahmad Salehudin, kenyataannya yang hadir dalam pengajian tersebut hanya dari kalangan

⁶ *Ibid.*, p. 61.

sendiri. Bahkan untuk bisa hadir dalam pengajian Islam Tauhid, mereka harus dibai'at terlebih dahulu.⁷ Demikianlah genealogi bahaya laten konflik keagamaan masyarakat Gunung Sari.

D. Teologi Pluralis Masyarakat Gunung Sari

Penelitian Ahmad Salehuddin pada masyarakat Gunung Sari sebagaimana dijelaskan di atas, pada akhirnya berkesimpulan bahwa konflik keagamaan amat rawan meletus di Gunung Sari, lantaran tiga rombongan keagamaan yang ada di sana cenderung tertutup dan enggan berinteraksi dengan kelompok yang lain. Sekitar 10 tahun setelah penelitian tersebut dilakukan, masyarakat Gunung Sari telah tampak berubah. Pergumulan kami selama melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Gunung Sari, menunjukkan hasil yang sedikit berbeda dari kesimpulan penelitian sebelumnya. Bersamaan dengan berjalannya waktu, kekhawatiran akan terus terbelahnya masyarakat Gunung Sari yang diperkirakan Ahmad Salehuddin, ternyata tidak terbukti. Palsunya seiring berjalannya waktu masyarakat Gunung Sari mulai menyadari akan pentingnya toleransi dan hidup rukun. Sebagaimana dikatakan oleh Pak Maryono, kepala dukuh sekaligus tokoh NU berikut:

Di Gunung Sari ini memang masyarakat bermacam-macam aliran. Sejauh ini ada lima aliran keagamaan yang eksis di Gunung Sari yaitu Islam NU, Muhammadiyah, Tauhid, Kejawan, dan Kebatinan. Hanya saja, meskipun begitu masyarakat tepat hidup guyup rukun dan tidak pernah ada sengketa selama ini (ketika dia menjabat, penulis). Rapat rutin pedukuhan selalu dihadiri oleh tokoh-tokoh dari masing-masing aliran keagamaan dan kami selama ini berlangsung cukup baik, bahkan sering bercanda saat pertemuan.⁸

⁷ *Ibid.*, p. 65.

⁸ Wawancara dengan Maryono pada tanggal 3 Oktober 2015.

Ungkapan Pak Maryono, ternyata bukan sekedar isapan jempol. Pada saat tim pengabdian mengadakan beberapa acara di Gunung Sari mayarakat dari berbagai aliran itu, setidaknya para tokohnya, telah berkenan hadir. Bahkan rapat dusun yang pernah kami ikuti, juga menunjukkan secara nyata apa yang diungkapkan pak Maryono di atas.

Selain itu, ungkapan bahwa masing-masing rombongan sangat tertutup satu sama lain sebagai mana terjadi pada tahun 2005 saat Ahmad Salehuddin meneliti di Gunung Sari, saat ini sudah mulai memudar. Dalam pengajian dan TPA misalnya, semua golongan telah cenderung terbuka. Selama pengalaman tim pengabdian mengikuti pengajian-pengajian di Gunung Sari, tim melihat bahwa mereka tidak sekstrem itu. Ada beberapa orang yang tim lihat ada saat pengajian NU dan juga ada di pengajian Islam Tauhid. Demikian juga dengan pengajian di rombongan Muhammadiyah.

Bahkan, ungkapan bahwa Islam Tauhid begitu ekstrem dan hanya menerima anggota pengajian yang mau dibai'at juga tidak terbukti. Selama pengalaman tim mendampingi pengajian-pengajian yang ada di Gunung Sari termasuk dari Islam Tauhid, mereka sangat terbuka. Tim dipersilahkan untuk ikut pengajian Islam Tauhid dan bahkan diminta untuk memberikan semacam tausiyah selama pendampingan berlangsung. Selain itu, dalam beberapa kesempatan penulis juga sempat mendengar salah satu anggota pengajian Islam Tauhid yang mengaku selalu ikut pengajian di setiap rombongan. "Pemahaman keagamaan saya ini masih cetek, jadi masih butuh penambahan pengetahuan dari sana-sini. Sehingga saya merasa perlu untuk mendengar ceramah-ceramah dari ustaz-ustaz di rombongan NU atau Muhammadiyah. Untuk memperkaya ilmu," jelas salah satu jamaah Islam Tauhid.⁹

⁹ Pengakuan salah satu jamaah pengajian Islam Tauhid, 8 November 2015.

Selain dalam hal pengajian yang sudah cenderung terbuka, masyarakat Gunung Sari juga sudah mulai terbuka dalam hal Taman Pendidikan al-Quran (TPA), semacam lembaga pendidikan keagamaan Islam bagi anak-anak. Anak-anak di Gunung Sari saat ini sudah tidak lagi memilih-milih lembaga pendidikan untuk menimba ilmu agama berdasarkan aliran keagamaannya. Hal ini penulis jumpai saat mendampingi TPA-TPA yang ada di Gunung Sari. Jadwal TPA yang ada di Masjid Muhammadiyah dan NU jatuh pada hari yang beda dalam satu minggunya, yaitu Senin dan Minggu, tetapi kalau hari Kamis dua-duanya mengadakan TPA. Pada hari Minggu, biasanya anak-anak yang ikut pengajian TPA di Masjid Muhammadiyah juga ikut TPA di masjid NU. Demikian juga sebaliknya, jika hari Senin tiba. Sementara anak-anak dari rombongan Islam Tauhid, karena masih belum punya TPA sendiri, maka mereka memasrahkan anak-anaknya untuk belajar agama di TPA-TPA NU maupun Muhammadiyah. Di sini jelas sekali menunjukkan bahwa, bagi masyarakat Gunung Sari, entah dari kalangan NU, Muhammadiyah, atau Islam Tauhid, latar belakang aliran keagamaan tidak menjadi pertimbangan utama dalam pendidikan keagamaan bagi anak-anak mereka. Bagi mereka, aliran keagamaan bukanlah sekat atau halangan untuk bersifat terbuka dalam belajar keilmuan agama, dalam hal ini TPA.

Melihat suasana keterbukaan pemahaman keagamaan masyarakat Gunung Sari tersebut, maka tidak terlalu berlebihan juga dikatakan bahwa mereka telah mempraktikkan semacam teologi pluralis. Mereka tidak sekedar menjadikan teologi sebatas ilmu ketuhanan, melainkan meluaskannya pada wilayah pluralisme dan semangat untuk membangun hidup saling terbuka, rukun, dan menghargai. Mereka telah menyadari bahwa, di tengah perkembangan dunia yang terus bergerak cepat dan realitas kemajemukan yang tidak dapat dielakkan, maka tentu saja teologi Islam tidak cukup hanya berbicara tentang persoalan ketuhanan. Di era postmodern ini, teologi Islam, mau tidak mau

harus juga berbicara tentang pengaruh pemahaman ketuhanan seseorang dalam ekspresi keberagaman dalam kehidupan sehari-harinya, terutama dalam menyikapi perbedaan paham keagamaan.¹⁰ Teologi Islam yang berbicara tentang penyikapan perbedaan paham keagamaan inilah yang disebut dengan teologi pluralis. Dengan demikian, melihat realitas masyarakat Gunung Sari yang dalam kehidupan sehari-harinya hidup secara harmonis berdampingan di tengah masyarakat yang multi aliran (Islam NU, Muhammadiyah, dan Islam Tauhid), tidak berlebihan jika dikatakan bahwa masyarakat Gunung Sari telah membentuk dan mempraktikkan semacam teologi pluralis (living teologi Islam pluralis).

E. Simpulan

Berdasarkan kajian tim pengabdian akan fakta keberagaman yang ada di Gunung Sari telah menghasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, masyarakat Gunung Sari merupakan masyarakat yang multi aliran (Islam). Ada tiga aliran besar yang mewarnai pengalaman keagamaan masyarakat Gunung Sari, yaitu NU, Muhammadiyah, dan Islam Tauhid. Adanya aliran-aliran ini pada gilirannya berpotensi untuk memicu terjadinya konflik berbasis keagamaan.

Kedua, meskipun masyarakat Gunung Sari beragam, tetapi dalam menyikapi keberagaman, saat ini mereka sudah mulai baik. Mereka sudah mulai terbuka antara yang satu dengan yang lainnya. Dari segi pengajian, TPA dan kegiatan-kegiatan dusun mereka sudah terbuka. Pelan tapi pasti mereka telah mempraktikkan sebuah teologi pluralis (living teologi Islam pluralis).

Akhirnya betapapun kajian ini cukup singkat, tetapi ia setidaknya dapat memberikan gambaran yang memadai ten-

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Studi Islam: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), p. 32.

tang teologi Islam Pluralis Masyarakat Gunung Sari. Akan tetapi, walaupun demikian hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini memiliki kemungkinan untuk salah. Dengan perkataan lain, argumen-argumen penulis tentang teologi Islam Pluralis Masyarakat Gunung Sari, perlu untuk dikaji ulang dalam kajian-kajian selanjutnya. Oleh karena itu, semestinya kajian ini dapat menjadi undangan untuk memulai pembicaraan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Noorhaidi, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-NewOrder Indonesia*, Ithaca, NY: Cornell University, 2006.
- Salehuddin, Ahmad, *Satu Dusun Tiga Masjid: Anomali Ideologis Agama dalam Agama*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Abdullah, M. Amin, *Studi Islam: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Husserl, Edmund, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, terj. W.R. Boyce Gibson, New York: Collier Books, 1992.
- Wawancara dengan Maryono pada tanggal 3 Oktober 2015.
- Wawancara dengan Sulistiono pada 8 November 2015.
- Wawancara dengan salah satu anggota Islam Tauhid pada 8 November 2015.
- Wawancara dengan Marwanto pada 15 Oktober 2015.
- Wawancara dengan Kepala Desa Sambirejo pada 18 Oktober 2015.

